

ABSTRAK

Pengakuan Kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada 27 Desember 1949, di atas kertas menandai pemberhentian upaya-upaya pembangunan kembali koloni Belanda di Indonesia. Mulai dari titik ini pengaruh Belanda di Indonesia kian memudar, membawa babak baru bagi orang-orang kalangan Belanda yang ada di Indonesia, hingga muncul pertimbangan untuk tetap bertahan atau pergi meninggalkan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang migrasi orang Indo dan Belanda Totok dari Indonesia ke Belanda pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958. Mengetahui mekanisme dan proses keberangkatan migrasi orang Indo dan Belanda Totok pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958. Mengetahui situasi kehidupan awal orang Indo dan Belanda Totok di Belanda setelah bermigrasi pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terbagi menjadi empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah warga negara Belanda di Indonesia ketika Pengakuan Kedaulatan diperkirakan mencapai 208.269 jiwa, terdiri dari orang Indo dan Belanda Totok. Migrasi mereka dari Indonesia ke Belanda pada periode pasca Pengakuan Kedaulatan 27 Desember 1949-1958 secara umum terjadi karena adanya perubahan posisi sosial dan tekanan yang kian meningkat pasca Pengakuan Kedaulatan, hingga puncaknya pada pengusiran seluruh warga negara Belanda dari Indonesia di 5-7 Desember 1957, menyebabkan banyak dari mereka tidak memiliki pilihan lain selain pergi. Merespon situasi tersebut, Pemerintah Kerajaan Belanda semakin meningkatkan program migrasi warga negara Belanda yang ada di Indonesia ke Belanda, yang disebut “repatriasi/pemulangan ke asal (Belanda)” dan pada puncak konflik 1957-1958, diberlakukanlah “repatriasi darurat resmi”. Pada 1958, hampir tidak ada kalangan Belanda Totok yang tersisa di Indonesia dan menyisakan orang-orang kalangan Indo yang jumlahnya diperkirakan hanya mencapai 6.000 jiwa. Melalui program repatriasi ini, sarana-prasarana pra-keberangkatan, proses keberangkatan hingga pasca kedatangan di Belanda dikelola oleh Pemerintah Kerajaan Belanda melalui Kementerian Kesejahteraan Sosial Belanda.

Kata Kunci: Belanda Totok, Indo, Indonesia 1949–1958, Migrasi, Repatriasi.

ABSTRACT

The recognition of Indonesian sovereignty by the Netherlands on December 27, 1949, on paper marked the end of efforts to rebuild the Dutch colony in Indonesia. From this point on, Dutch influence in Indonesia began to fade, bringing a new chapter for the Dutch people in Indonesia, until considerations arose to stay or leave Indonesia. This study aims to determine the background of the migration of Indo and Totok Dutch people from Indonesia to the Netherlands after the Recognition of Sovereignty on December 27, 1949-1958. To find out the mechanism and process of departure of Indo and Totok Dutch people after the Recognition of Sovereignty on December 27, 1949-1958. To find out the initial living situation of Indo and Totok Dutch people in the Netherlands after migrating after the Recognition of Sovereignty on December 27, 1949-1958. The method used in this study is the historical method which is divided into four stages, namely Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography. The results of this study indicate that the number of Dutch citizens in Indonesia at the time of the Recognition of Sovereignty was estimated at 208,269 people, consisting of Indo and Totok Dutch. Their migration from Indonesia to the Netherlands in the period after the Recognition of Sovereignty on December 27, 1949-1958 generally occurred due to changes in social positions and increasing pressure after the Recognition of Sovereignty, culminating in the expulsion of all Dutch citizens from Indonesia on December 5-7, 1957, leaving many of them with no other choice but to leave. Responding to this situation, the Government of the Kingdom of the Netherlands increasingly intensified the migration program of Dutch citizens in Indonesia to the Netherlands, called "repatriation/return to origin (the Netherlands)" and at the peak of the 1957-1958 conflict, "official emergency repatronage" was implemented. By 1958, almost no Totok Dutch remained in Indonesia, leaving only an estimated 6,000 Indo people. Through this repatriation program, pre-departure facilities, departure processes and post-arrival in the Netherlands are managed by the Government of the Kingdom of the Netherlands through the Dutch Ministry of Social Welfare.

Keywords: Totok Dutch, Indo, Indonesia 1949–1958, Migration, Repatriation.